

DAKWAH PADA MASYARAKAT PERKOTAAN

Oleh : Iskandar

Abstract

Dakwah is a religious phenomenon which is ideal normative as well as social phenomenon which rational, actual and empirical as sunnatullah. In the other hand dakwah is righteous deeds (syariah and moral) that comes from faith (aqidah), taqwa (appreciation of divinity) which must be implemented and understood by the humans in science, in order that dakwah have to in step with modern world.

Urban society has been from the personality of its members which to rely more on the ability of a yourself than others. It means that urban society had more capability than others societies outside, in material or immaterial.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah*. Oleh karena itu dakwah erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal shaleh (syariah dan akhlak) yang bersumber dari iman (aqidah), taqwa (apresiasi ketuhanan) yang harus dilaksanakan dan dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan. Sehingga dakwah harus sejalan dengan dunia modern.¹ Siapa pun, baik individu maupun masyarakat selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Dakwah tidak hanya sebatas aktivitas *oral communication*, tetapi dakwah perlu dipahami sebagai sebuah sistem untuk merealisasikan ajaran Islam.²

Menurut para ahli sosiologi, teori tentang kemajuan selalu menyangkut dua fokus perkembangan. *Pertama*, perkembangan dalam struktur atas atau kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya; *Kedua*, perkembangan struktur bawah atau kondisi sosial budaya dalam kehidupan

¹Prof.Dr.Anwar Arifin, *Dakwah kontemporer sebuah studi komunikasi*, (Cet.I; Yogyakarta: Graha ilmu, 2011), hal.17

² Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983, h. 12

manusia.³ Masyarakat Kota dengan ciri kemajuannya telah membentuk kepribadian anggotanya lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri daripada orang lain. Artinya masyarakat kota telah mempunyai kemampuan lebih dari masyarakat lain di luar kota, baik dalam pengertian material maupun immaterial.

Kemampuan material adalah kemampuan yang berupa kebendaan yang dimiliki oleh masyarakat kota. Sedangkan kemampuan immaterial merupakan kemampuan yang berbentuk pemikiran dan daya pikir dalam memecahkan persoalan, termasuk juga intelektualitasnya. Kemampuan-kemampuan itu lebih menonjol dimiliki oleh masyarakat kota karena didukung oleh memadainya fasilitas. Sebab faktor-faktor dari luar diri manusia pun ikut menentukan berkembangnya suatu masyarakat.

Kedua bentuk kemampuan di atas ikut membentuk perilaku masyarakat menjadi berbeda dibandingkan masyarakat yang serba terbatas dalam pengertian pengenalan terhadap sesuatu itu terbatas. Namun dari segi kepribadian lebih menonjol pribadi yang bersifat individualistik. Sifat seperti inilah yang senantiasa hadir dan menjangkiti masyarakat perkotaan sehingga perlu menyusun formulasi dakwah terhadap sifat tersebut.

Pribadi masyarakat kota yang individualistik adalah cenderung menjadi ciri khusus, dan telah menjadi suatu perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan masyarakat desa. Hal ini menjadi motif bahwa masyarakat kota cenderung melepaskan diri dari kepentingan orang banyak dari dampak individualistik itu tadi yang seakan-akan tidak membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Yang penting bagi mereka adalah kemajuan diri sendiri.⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

³ Dr.H. asep Muhiddin, MA, *Dakwah Dalam Perspektif Al-quran*, (Cet.I; Bandung: CV. Pustaka setia, 2002), h. 194

⁴ Dr.M. Bahri Gazali, M.A, *Dakwah Komunikatif membangun kerangka dasar ilmu komunikasi dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Pedomani ilmu Jaya, 1997), h. 52

1. Bagaimana pengaruh pola hidup individualisme dan materialisme
2. Bagaimana pandangan teori-teori sosial dalam membaca kasus individualisme dan materialisme.
3. Bagaimana peran dakwah terhadap masyarakat individualisme dan materialisme.

II. Kajian Teori

A. Pengertian dakwah

Kata “ dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti menyeru, memanggil, mengajak.⁵

Penyebutan kata dakwah dalam Alquran yang lebih banyak ditampilkan dalam bentuk kta kerja (fiil), hal ini memberikan isyarat bahwa kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, terencana, profesional dan proporsional.

Para pakar dakwah telah memberi rumusan dakwah yang berbeda antara lain:

- a. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan ummat dari suatu keadaan kepada keadaan lain.⁶
- b. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷
- c. Pendapat HSM NasaruddinLatif, dakwah adalah setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak,

⁵Prof. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Quran, jakarta, 1973 h. 127

⁶Gazali darusman, *Dinamika Ilmu dakwah islamiyah*, (Cet.I; Malaysia: Nur Niaga SDN.BHD, 1996), h. 10

⁷Drs. H. Mundzir suparta, M.A dan Harjani Hefni, Lc, *Metode Dakwah*, (Cet.I; Jakarta: kencana,2003), h. 7

memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlak islamiyah.⁸

- d. Pendapat aboebakar Atjeh, dakwah adalah seruan kepada seluruh ummat manusia untuk kembali pada ajaran hidup sepanjang ajaran allah yang benar.⁹

Berdasarkan defenisi di atas, maka dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ayng dilakukan secara profesional dalam upaya pembentukan pemahaman yang benar tentang Islam terhadap obyek dakwah yang berakibat dapat membawa perubahan sikap dan perilaku.

Kedudukan dakwah dalam alquran dan sunnah menempati posisi yang utama, sentral, strategis dan menentukan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan dakwah masalah materi maupun metode yang tepat menjadi masalah yang tidak boleh di abaikan , hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan operasional dakwah. Dakwah yang dilakukan sering tidak membawa perubahan apa-apa, pada hal tujuan dakwah adalah mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahir dan bathin.¹⁰

B. Pengertian Masyarakat Kota

Sebelum lebih jauh membahas tentang apa itu masyarakat kota, maka terlebih dahulu akan di jelaskan tentang pengertian masyarakat dan masyarakat kota.

Masyarakat menurut kamus bahasa Indonesia adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan yang berbudaya.¹¹ Sedangkan masyarakat kota adalah masyarakat yang tinggal didaerah dekat dengan pusat

⁸ Nasaruddin latif, *Teori dan Praktek dakwah islamiyah*, (Jakarta: Firma dara,t.t), h. 11

⁹ Aboebakar Atjeh, *Beberapa catatan mengenai Dakwah islam*, (Cet.I; Semarang: Romadhoni, 1971), h. 6

¹⁰ Didin hafiduddin dalam Adi Sasono, *et. All, solusi islam atas problematika ummat (ekonomi, Pendidikan dan dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998,), h. 175

¹¹ Tim reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Cet.I; Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 438

pemerintahan. Masyarakat kota terdiri dari beragam suku dan kebanyakan biasanya pendatang.¹²

Weber (1993:18), misalnya menyatakan bahwa suatu tempat dikatakan kota apabila penghuni setempat dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya dipasar lokal, sehingga ciri kota menurut Weber adalah adanya pasar serta adanya sistem hukum dan lain-lain yang tersendiri dan bersifat kosmopolitan.¹³

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat perkotaan, yaitu :

1. Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung kearah keduniaan saja.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus berdantung pada orang lain (Individualisme).
3. Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota.
5. Jalan kehidupan yang cepat dikota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, intuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
6. Perubahan-perubahan tampak nyata dikota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.¹⁴

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat kota antara lain:

¹² Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Duta Yogyakarta, 1983

¹³ <http://www.bandungedukasi.com/2011/11/dakwah-urban-dakwah-antarbudaya-di-kota/>

¹⁴ www.anneahira.com/ciri-ciri-masyarakat-kota.htm, diunduh pada tanggal, 5 April 2012

1. Individual

Masyarakat kota memang individual, mereka cenderung memikirkan urusannya sendiri dan enggan mencampuri urusannya orang lain. Pergaulan di antara mereka pun hanya terbatas pada kelompoknya sendiri.

2. Heterogen

Masyarakat kota terdiri dari berbagai macam suku, semuanya berkumpul menjadi satu kota dengan tujuan beragam, bekerja, kuliah, ikut saudara, dan lain-lain. Keaneka ragaman inilah yang membuat masyarakat kota menjadi menarik, karena bisa saja ketemu berbagai suku didalam seperti bugis, makassar, mandar, jawa, dan lain-lain sebagainya. Bukan hanya suku tetapi juga keanekaragaman yang lain seperti tingkat pendidikan, status sosial, agama, dan karakter.

3. Daya saing tinggi.

Biasanya orang-orang melakukan urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk meningkatkan taraf hidup. Itulah sebabnya tingkat persaingan di kota sangat tinggi, apapun bidang yang digeluti, bahkan untuk memenangkan kompetisi misalnya seseorang kadang rela menghalalkan berbagai macam cara.

4. Profesi beragam

Di kota, profesi penduduknya sangat beragam. Tentunya profesi tersebut sesuai dengan keahlian masing-masing misalnya karyawan, PNS, buruh, dan lain-lain sebagainya.

5. Materialistik

Sebagian besar masyarakat kota memang materialistik. Hal tersebut dipengaruhi tingkat persaingan yang tinggi dan untuk

mendapatkan sesuatu yang diinginkan diperlukan pengorbanan yang besar.¹⁵

C. Pengertian individualisme dan Materialisme

1. Individualisme

Individualisme dalam kamus bahasa Indonesia berarti, paham yang menghendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang.¹⁶ Paham ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia adalah insan individu. Dilihat dari sejarah perkembangan agama di Eropa, individualisme diidentifikasi dengan reformasi Protestan yang dipelopori Marthin Luther.¹⁷ Paham ini berpangkal pada keyakinan bahwa keselamatan individu telah dijamin oleh rahmat Tuhan tanpa campur tangan Protestan. Individualisme juga mempunyai kaitan dengan munculnya kapitalisme yang mementingkan usaha individu dan imbalan berupa uang (financial) bagi mereka yang berkarya.

Dengan kerja keras, keuletan serta ketekunan mereka berhasil membangun Amerika menjadi bangsa yang jaya. Mereka berpendapat bahwa kerja keras merupakan ibadah; orang malas tidak disukai oleh Tuhan; kerja keras, rajin dan tekun adalah bahagian dari iman. Bagi mereka, orang yang murah rejekinya adalah orang yang mendapat karunia Tuhan.

Keharusan hidup hemat dan menabung menjadi bagian hidup mereka. Hasil tabungan itu kemudian dijadikan modal (capital) yang diinvestasikan dalam berbagai bentuk usaha. Inilah yang kemudian mendorong perkembangan kapitalisme.

¹⁵ Asmuni Syukir, *dasar-dasar strategi dakwah*, (Cet.I; Surabaya: Usha offset printing, 1983), h. 91

¹⁶ Tim Reality, *op..cit*, h. 221

¹⁷ <http://www.tokoh-indonesia.com/ensiklopedi/s/suhardiman/biografi/08.shtml> diunduh pada tanggal, 8 April 2012

Dalam kondisi masyarakat seperti ini, hak dan kebebasan individu dihargai sangat tinggi. Setiap orang bebas berikhtiar untuk memperbaiki nasibnya. Hal inilah yang menjadi landasan bagi tegak berdirinya, demokrasi. Setiap orang secara demokratis bebas melaksanakan apa saja sejauh tidak melanggar hukum. Hak pribadi dijamin seluruhnya, termasuk untuk memupuk kekayaan (modal). Persaingan dalam kondisi kebebasan dapat ditolerir, karena dengan demikian terjadi proses alamiah, di mana yang kuat adalah yang menang (*free fight liberalism*).

John Locke memiliki pemikiran dasar bahwa manusia pada mulanya hidup dalam keadaan alamiah, dengan hak-hak kebebasan dan hak milik. Untuk dapat memelihara hak-haknya itu dengan lebih baik, manusia membuat suatu 'perjanjian sosial' yang kemudian membentuk suatu masyarakat politik dengan suatu pemerintahan yang berkuasa berdasarkan keputusan mayoritas. Menurut Locke, pemerintah adalah wali yang memegang hak-hak masyarakat. Jika suatu pemerintahan tidak melindungi hak-hak kebebasan dan hak milik individu, itu berarti pemerintahan tersebut mengingkari kepercayaan masyarakat, dan karena itu tidak berhak menyebut diri sebagai pengemban amanat rakyatnya; sebagai reaksinya rakyat dapat menggerakkan suatu revolusi.¹⁸

2. Materialisme

Kata materialisme terdiri dari kata materi dan ismed . Materi apat dipahami sebagai bahan; benda; segala sesuatu yang tampaMaterialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Sementara itu, orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai materialis. Orang-orang ini adalah para

¹⁸<http://www.harianpelita.com/read/> -di unduh pada tanggal, 10 April 2010

pengusung paham (ajaran) materialisme atau juga orang yang mementingkan kebendaan semata (harta,uang,dsb).¹⁹

Berdasarkan gagasan bahwa materi, harta atau kekayaan merupakan tolok ukur mulia tidaknya seseorang. Semakin kaya seseorang berarti ia dipandang sebagai orang mulia dan semakin sedikit materi atau harta yang dimilikinya berarti ia dipandang sebagai seorang yang hina dan tidak patut dihormati. Maka di dalam sebuah masyarakat yang telah diwarnai materialisme setiap anggota masyarakat akan berlomba mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan cara bagaimanapun, baik itu jalan halal, syubhat maupun haram.

Dalam sebuah masyarakat berideologi materialisme semua orang menjadi sangat iri dan berambisi menjadi kaya setiap kali melihat ada orang berlimpah harta lewat di tengah kehidupan mereka.²⁰

Tokoh dan Karya Materialisme

Ludwig Feuerbach: Filsuf dari Jerman yang Mendukung Materialisme

Filsuf yang pertama kali memperkenalkan paham ini adalah Epikuros. Ia merupakan salah satu filsuf terkemuka pada masa filsafat kuno. Selain Epikuros, filsuf lain yang juga turut mengembangkan aliran filsafat ini adalah Demokritos dan Lucretius Carus. Pendapat mereka tentang materialisme, dapat kita samakan dengan materialisme yang berkembang di Prancis pada masa pencerahan. Dua karangan karya La Mettrie yang cukup terkenal mewakili paham ini adalah *L'homme machine* (manusia mesin) dan *L'homme plante* (manusia tumbuhan). Dalam waktu yang sama, di tempat lain muncul seorang Baron von Holbach yang mengemukakan suatu materialisme ateisme. Materialisme ateisme serupa dalam

¹⁹ <http://sabda.org/artikel/materialisme> diunduh pada tanggal 10 April 2012

²⁰ <http://www.erasuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/materialisme-versus-islam.htm> di unduh pada tanggal, 10 April 2012

bentuk dan substansinya, yang tidak mengakui adanya Tuhan secara mutlak. Jiwa sebetulnya sama dengan fungsi-fungsi otak. Pada Abad 19, muncul filsuf-filsuf materialisme asal Jerman seperti Feuerbach, Moleschott, Buchner, dan Haeckel. Merekalah yang kemudian meneruskan keberadaan materialisme.²¹

Ciri-ciri paham materialisme

Setidaknya ada 5 dasar ideologi yang dijadikan dasar keyakinan paham ini:

1. Segala yang ada (wujud) berasal dari satu sumber yaitu materi (ma'dah).
2. Tidak meyakini adanya alam ghaib.
3. Menjadikan panca indra sebagai satu-satunya alat mencapai ilmu.
4. Memposisikan ilmu sebagai pengganti agama dalam peletakan hukum. Menjadikan kecondongan dan tabiat manusia sebagai akhlak.
5. adalah sebuah paham garis pemikiran, dimana manusia sebagai nara sumber dan juga sebagai resolusi dari tindakan yang sudah ada dengan jalan dialektis.²²

²¹ P. A. van der Weij. 1988. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 108-110.

²² <http://www.dudung.net/artikel-islami/materialisme--melanda-kita.html> diunduh pada tanggal 10 April 2012

III. Pembahasan

1. Pengaruh pola hidup Individualisme dan materialisme dalam masyarakat perkotaan.

A. Pola hidup Individualisme

Individualisme dalam kamus bahasa Indonesia berarti, paham yang menghendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang.²³ Individualisme merupakan satu falsafah yang mempunyai pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggungjawab dan kebebasan sendiri. Seorang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi. Oleh karena itu paham individualisme kurang senang terhadap segala standar moral yang dikenakan seseorang karena peraturan-peraturan yang dapat menghalangi kebebasan mereka. Individualisme bebas untuk mementingkan diri sendiri.²⁴ Paham ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia adalah insan individu. Individualisme juga mempunyai kaitan dengan munculnya kapitalisme yang mementingkan usaha individu dan imbalan berupa uang bagi mereka yang berkarya. Dari hasil yang mereka peroleh itu menjadi sebuah keharusan untuk hidup hemat dan menabung adalah bahagian dari hidup mereka. Hasil tabungan itu kemudian dijadikan modal (capital) yang diinvestasikan dalam berbagai bentuk usaha. Inilah yang kemudian mendorong perkembangan kapitalisme.²⁵

²³ Tim Reality, *Kamus terbaru Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Surabaya: Reality Publisher, 2008), hal. 255

²⁴ Theodore Peterson, *Media masyarakat Modern*, (Edisi II; Cet, III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 35

²⁵ <http://www.tokoh-indonesia.com/ensiklopedi/s/suhardiman/biografi/08.shtml>, diunduh tanggal, 17 Desember 2011.

Dalam kondisi masyarakat seperti ini, hak dan kebebasan individu dihargai sangat tinggi. Setiap orang bebas berikhtiar untuk memperbaiki nasibnya. Hal inilah yang menjadi landasan bagi tegak berdirinya, demokrasi. Setiap orang secara demokratis bebas melaksanakan apa saja sejauh tidak melanggar hukum. Hak pribadi dijamin seluruhnya, termasuk untuk memupuk kekayaan (modal). Persaingan dalam kondisi kebebasan dapat ditolerir, karena dengan demikian terjadi proses alamiah, di mana yang kuat adalah yang menang.

Salah satu bentuk pengaruh arus budaya massa adalah lahirnya perilaku atau sikap individualis pada masyarakat, di mana masyarakat telah terjebak pada sikap mementingkan keinginan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan orang lain, sehingga lahirlah sebuah fenomena di tengah masyarakat dengan istilah “kesenjangan sosial” yakni tajamnya jurang perbedaan antara orang kaya dan orang miskin di tengah-tengah kehidupan masyarakat dewasa ini. Modernisasi terlihat dengan berdirinya berbagai gedung dan tempat perbelanjaan yang sangat baik yang tidak jarang telah menggusur kepemilikan orang lain demi para pemilik modal, ironisnya pemerintah “berpihak” pada pemilik modal dibandingkan masyarakat kecil, sehingga lahirlah pengangguran dimana-mana, kejahatan sosial merajalela dan seterusnya.²⁶

B. Pola hidup Materialisme

Materialisme dalam kamus bahasa Indonesia berarti, pandangan yang lebih mementingkan materi untuk mengantarkan hidup lebih bahagia.²⁷ sehingga materi

²⁶ Makalah Hamiruddin, *Dakwah kultural ditengah arus budaya massa*, dipresentasikan pada tanggal, 2 desember 2011.

²⁷ Tim Reality, *Kamus terbaru Bahasa Indonesia*, op.,cit, h. 439

adalah satu-satunya yang substantif. Umat Islam menjadi semakin tidak mengenal komunitas sosialnya disebabkan terutama oleh pendewaan sains dan teknologi.²⁸

Dulu, televisi menyiarkan informasi atau hiburan. Tetapi, sekarang televisi menawarkan iklan-iklan yang membuat orang gatal mata. Barang-barang yang ditawarkan oleh media membuat air liur seseorang turun. Hiburan yang ditayangkan tidak lagi mendidik, yang disajikan hanyalah sinetron-sinetron yang menyajikan masalah percintaan, keluarga, kuasa, dan yang lebih penting lagi: jualan Tuhan. Tidak heran bila orang-orang yang menontonnya kehilangan gairah kerja. Mereka terpengaruh acara-acara tersebut. Mereka ingin menjadi seperti apa yang disajikan oleh televisi.

Untuk mengirim surat, dulu orang perlu pergi ke kantor pos, kini hanya diperlukan seperangkat unit komputer yang diperlengkapi oleh internet. Hanya dengan sekali klik, berita yang kita kirim bisa sampai hanya dalam waktu tidak sampai 3 menit ke seluruh dunia. Kemudahan-kemudahan itu memang menyenangkan, bisa menghemat tenaga, waktu, dan biaya. Tetapi, kemudahan-kemudahan tersebut menurunkan kualitas hidup seseorang.²⁹ Masyarakatnya pun akan cenderung untuk sangat menekankan kepada pemenuhan kebutuhan materi semata, sehingga orang-orang pun akan sangat berorientasi materialistik untuk kepentingan pribadi dan untuk keduniaan saja, jauh dari ideal-ideal untuk jangka panjang, apalagi akhirat. Masyarakat modern yang demikian itu, menjadi kumpulan manusia-manusia privat yang hubungannya satu sama lain sangat lepas,

²⁸ Ruslani (ed), *op. Cit.*, h. 6

²⁹ <http://sabda.org/artikel/materialisme>, diunduh pada tanggal, 10 desember 2011

yang memberikan prioritas kepada kesenangan-kesenangan pribadi, tidak peka terhadap usaha-usaha kolektif.³⁰

Salah satu fitnah zaman modern dewasa ini adalah merebaknya idiologi materialisme. Ideologi ini berdasarkan gagasan bahwa materi, harta atau kekayaan merupakan tolok ukur mulia tidaknya seseorang. Semakin kaya seseorang berarti ia dipandang sebagai orang mulia dan semakin sedikit materi atau harta yang dimilikinya berarti ia dipandang sebagai seorang yang hina dan tidak patut dihormati. Maka di dalam sebuah masyarakat yang telah diwarnai materialisme setiap anggota masyarakat akan berlomba mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan cara bagaimanapun, baik itu jalan halal, syubhat maupun haram.³¹

Dalam sebuah masyarakat berideologi materialisme semua orang menjadi sangat iri dan berambisi menjadi kaya setiap kali melihat ada orang berlimpah harta lewat di tengah kehidupan mereka. Persis sebagaimana masyarakat Mesir di zaman hidupnya seorang tokoh kaya-raja bernama Qarun digambarkan di dalam Al-Qur'an. (QS Al-Qashshash :79)

c. فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

“Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

³⁰ Tisna Amidjaja, Dody, *Iman, Ilmu dan Amal*, (Cet.I; Bandung: Pustaka salman ITB, 1980). h. 67

³¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam menghadapi tantangan zaman*, (Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 75

Zaman kita dewasa inipun keadaannya sangat mirip dengan zaman Qarun tersebut. Berbagai kemewahan tokoh kaya, selebritis, artis, olahragawan dan pejabat dipertontonkan di televisi dan media lainnya sehingga masyarakat berdecak kagum dan tentunya menjadi iri dan berambisi ingin menjadi hartawan seperti mereka pula. Sedemikian kuatnya ambisi tersebut terkadang muncullah berbagai kasus mengerikan di tengah masyarakat. Sebut saja munculnya perdagangan bayi, penjualan organ tubuh, pelacuran, korupsi, pencurian, perampokan dan pengkhianatan para pejuang yang semestinya berada di jalan Allah. Semua dilakukan karena terbuai dengan mimpi ingin secara instan menjadi seorang yang kaya.³²

Budaya Materialisme inilah yang menghancurkan sistem, karena segalanya diukur dari apa yang kita lihat, maju dan mundurnya sebuah Negara tinjauanya dari beredarnya mata uang, rumah tangga bahagia diukur dari keluar masuknya uang, apapun sehingga mengikis rasa sosial kita, darimana datangnya budaya Materialisme ini, sudah dipastikan dari Gerakan Sekuler Liberal.

Contoh paling hangat adalah ketika Program Adzan TV One mengandung unsur Iklannya, terlihat bagaimana pendekatan Iklan di dalamnya adalah pendekatan Materialisme, Sukses diukur dari kekayaan, adanya unsur Bank (uang), Mobil dan rumah mewah (harta benda) semuanya menanamkan impian duniawi semu kepada setiap muslim yang menyaksikannya.

Dampak dari budaya materialisme ini adalah carut marutnya Negeri ini, orang-orang yang terpilih di DPR adalah orang yang memiliki uang banyak karena suara dapat dibeli dari rakyat, maka tidaklah heran jika DPR disesaki oleh Pengusaha dan Artis untuk meningkatkan kembali kekayaannya, lihatlah

³² <http://www.eramuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/materialisme-versus-islam.htm>, diunduh tanggal, 12 desember 2011.

bagaimana dengan Kongress Demokrat yang bertabur uang untuk kemenangan Anas Urbaningrum, Belum Kasus Century, Gayus Tambunan, Nazarudin dan entahlah apalagi selanjutnya, semuanya tidak lain dan tidak bukan seputar uang dan harta benda (Materialisme), Liberalisme Sekuler yang kita jalankan ini melahirkan budaya ini, uang dan harta ini lahir dari rahim liberal Sekuler, dan dampaknya kini sudah terasa oleh Bangsa kita sendiri, Kemiskinan, Pengangguran, Korupsi, Ketidak Adilan , Jual Beli Perkara, apapun istilahnya semuanya karena Uang dan Harta menjadi orientasi segalanya. Prilaku korupsi menjadi sulit diberantas ketika materi adalah tujuan hidup.

Dengan kata lain materi telah menjadi mindset dalam seluruh aktivitas kita. Dalam keseharian, cara pandang ini seakan telah menjadi budaya di negeri ini. Perhatikanlah cara pandangan masyarakat terhadap ukuran keberhasilan dalam hidup. Ukuran keberhasilan seseorang lebih dilihat dari ukuran keberhasilan material, seperti berapa mobil yang dimiliki, berapa pintu rumah yang dipunyai, berapa hektar kebun sawit yang ditanami, di perusahaan besar mana bekerja. Cara pandang ini menjadi dasar cara pandang masyarakat terhadap sebuah jabatan, apakah itu jabatan dalam institusi bisnis, apalagi pemerintahan bahkan telah merambah dalam jabatan-jabatan sosial. Jabatan bukan lagi dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, tetapi jabatan adalah kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memperkaya diri, keluarga dan golongannya.

Maka tidaklah mengherankan saat sebuah amanah diberikan, bentuk rasa syukur dilakukan dengan bentuk pesta yang menghabiskan banyak uang bahkan sering dilakukan dengan foya-foya. Kapan ini berakhir? Setelah kita meninggalkan sistem Liberal Sekuler ini dan kembali Ke Hukum Islam.

2. Bagaimana pandangan teori-teori sosial dalam membaca kasus individualisme dan materialisme.

Teori-teori sosial pastilah bukan lagi menjadi hal yang aneh bagi mereka para tokoh sosial. Di sadari atau tidak teori-teori sosial tersebut lahir dari berbagai gejala sosial yang tumbuh di masyarakat.

Teori sosial tersebut lahir dari ilmu sosial. Yaitu sebuah ilmu yang memiliki masyarakat sebagai obyek penelitiannya. Bahwa masyarakat adalah lumbung dari lahirnyateori-teori sosial yang banyak di agungkan oleh pakar sosial.

Kehidupan masyarakat kenyataannya terus berubah. Secara tidak langsung hal tersebut juga mempengaruhi teori-teori sosial yang berkembang. Di antara perubahan-perubahan tersebut, teori-teori sosial klasik menjadi sebuah teori sosial yang abadi.

Dalam ranah sosiologi, tiga tokoh dengan nama besar, mereka adalah Emile Durkheim, Karl Marx dan Max Weber. Ketiga tokoh sosial tersebut merupakan pencetus teori-teori sosial yang digolongkan kedalam mazhab klasik. Mereka bisa disebut sebagai pemikir besar sosiologi karena gagasan-gagasannya tentang masyarakat, peradaban, maupun konflik sosial, masih digunakan hingga saat ini.

Ketiga pendekatan tersebut tentu digunakan secara berbeda-beda untuk kepentingan yang berbeda pula. Durkheim misalnya ia lebih sering ditinjau ketika ia berbicara masalah system dan norma. Karl Marx lebih banyak digunakan untuk menganalisis konflik dalam masyarakat kapitalis. Max Weber lebih menekankan pada tindakan sosial masyarakat dan menganalisis masyarakat kapitalis sebagaimana yang dilakukan Marx.

Teori-teori sosial yang dilahirkan oleh ketiga pemikir itu menjadi teori sosial yang cukup banyak dijadikan acuan dan landasan oleh para pakar sosial. Pemikiran ketiga tokoh sosial tersebut seperti tidak peka zaman.

1. Teori-teori sosial Durkheim

Itu merupakan pemikiran berkebangsaan Prancis yang lahir pada 1858. Teori-teori sosial yang lahir darinya berguna untuk membedah tentang pramata

institusi maupun norma yang ada dalam masyarakat. Ciri yang sangat penting, menurut Durkheim adalah struktur sosial terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai secara sederhana dari teori-teori sosial Durkheim ini. Kita bisa mengatakan bahwa ketika kita ingin melihat suatu kebudayaan tersebut. Masyarakat terbentuk dari institusi dari norma-norma tersebut.

Memang pada mulanya institusi dan norma itu diciptakan oleh masyarakat melalui kesepakatan bersama, namun dalam perjalanannya. Institusi dan norma itu tumbuh sendiri dan mandiri. Inilah yang disebut Durkheim sebagai realitas sui generis. Dalam arti masyarakat memiliki eksistensinya sendiri. Teori-teori sosial yang disampaikan oleh Durkheim ini menjadi sebuah teori sosial struktural fungsional.

Kita bisa mengambil contoh. Misalnya sebuah institusi yang ada dalam masyarakat. ketika terjadi kebobrokan, sering kali kita dihadapkan dengan persoalan apakah sistem yang rusak atau individu yang tidak beres? Menurut pandangan Sui generis, sistem tidak lari sebagai “makhluk” yang terus hidup dan berkembang diluar realitas individu. Walaupun sistem itu awalnya dibentuk oleh individu-individu pada perkembangannya, sistem itu bergerak menemukan pola sendiri di luar yang digariskan oleh kesepakatan individu.³³

Sebagai seorang tokoh yang berada dibalik teori-teori sosial, teori struktural fungsional milik Durkheim menjadi teori paling besar pengaruhnya terhadap ilmu sosial masa kini.

2. Teori-teori sosial Karl Marx

Teori-teori sosial Marx lebih menekankan pada masyarakat yang ditinjau dari sudut pandang ekonomi politik.

Masyarakat tidak lain merupakan hasil dari perkembangan kerja manusia dari yang primitif hingga yang paling modern. Teori sosial Marx dianggap sebagai teori yang paling tajam dalam menganalisis kesenjangan sosial.

Menurut Marx di analisisnya mengenai masyarakat berkelas berhubungan sosial masyarakat merupakan hubungan konflik. Teori sosial Marx dapat di

³³ Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Cet.II; Jakarta: PT Gramedia,), h. 89

golongkan sebagai teori konflik karena teori ini melekat pada masyarakat yang tidak setara adalah konflik kepentingan yang tidak terhindari antara kelas dominan dengan kelas subordinat

Perbedaan kelas sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hasil ciptaan kelas dominan. Entah melalui kekuasaan feodal. Agama maupun institusi lainnya. Struktur ketidak setaraan ini terus dipelihara melalui berbagai cara.³⁴

Pertama: struktur itu dipelihara jika orang-orang yang tidak beruntung di cegah jangan sampai memandang diri mereka tidak beruntung atau dirugikan.

Kedua: meskipun diakui, mereka harus di iming-iming bahwa kondisi tersebut cukup adil, ketidak selarasan itu benar,absah dan adil.

Misalnya, menjadi adil ketika seorang profesor bergaji lebih besar dari pada tukang sapu di jalan walaupun kebutuhan tukang sapu lebih banyak dari profesor.sering kali kita di tuntut untuk sabar oleh Agama ketika mendapatkan suatu ketidakadilan dengan mengatakan bahwa nanti dipengadilan Tuhan akan lebih adil.dari analisisnya tentang masyarakat berkonflik.

Maxs memperjuangkan cita-citanya untuk menghapus kelas dalam masyarakat atau yang lebih dikenal dengan semangat masyarakat tanpa kelas.

3. Teori-teori sosial Max weber.

Ia melihat bahwa masyarakat terbentuk dari tindakan sosial atau bisa juga disebut sebagai tindakan komunikasi.terbentuknya masyarakat ini berlangsung dalam jangka waktu yang sangat panjang melalui komunikasi dan kesepakatan bersama.Teori-teori sosial dari Max weber juga tidak kalah mendasar.

Weber berasumsi bahwa perilaku atau tindakan kita merupakan respon dari tindakan orang lain terhadap diri kita.inilah yang kemudian disebut sebagai tindakan sosial .Adanya sebuah interaksi yang dilakukan secara terus-menerus oleh individu-individu sehingga dapat menciptakan kelompok masyarakat.Institusi hukum dan norma teori-teori sosial yang di lontarkan oleh max weber juga nyata digunakan oleh banyak tokoh sosial.

Teori-teori sosial dari weber ini kemudian dikembangkan oleh jurgan habermas menjadi teori tindakan komunikatif.komunikasi merupakan kemampuan

³⁴ *Ibid., H. 120*

alamiah manusia yang akan membentuk dan mendorong terjadinya interaksi dalam masyarakat. dengan kemampuan ini upaya-upaya untuk meningkatkan hubungan sosial. mencegah konflik menurut hoerbaas dapat dilakukan hubungan sosial.

Tokoh sosial pencetus teori-teori sosial tindakan ini memiliki nama lengkap maximilian weber lahir di jerman 21 april 1864 dan meninggal 56 tahun. kemudian tepatnya pada 14 juni 1920 di negara yang sama. Berkat pemikirannya max weber menjadi salah satu tokoh pendiri ilmu sosiologi dan administrasi modern.³⁵

4. Teori-teori sosial Harvey tentang Waktu dan Ruang Yang Diperebutkan

. Dalam pandangan Harvey, capaian teknologi tersebut tidak terpisahkan dari modus produksi kapitalis. Ada tiga gambaran modus produksi kapitalis yang diangkat Harvey dari gagasan Marx, yaitu bahwa (1) kapitalisme selalu berorientasi pada pertumbuhan (growth-oriented), (2) pertumbuhan yang maksimal mengandaikan adanya eksploitasi terhadap buruh, dan (3) kapitalisme pada dasarnya membutuhkan suatu kondisi dinamis dan inovatif secara teknologis dan organisatoris. Adanya serangkaian inovasi yang tiada henti dalam bidang transportasi dan telekomunikasi menyajikan suatu kondisi yang menomorsatukan dipercepatnya segala sesuatu. Segala sesuatu yang dipercepat ini berjalan beriringan dengan runtuhnya batas-batas ruang spasial.

Harvey mengemukakan bahwa waktu dan ruang merupakan kategori dasar keberadaan manusia. Sedangkan, penguasaan atas uang, waktu, dan ruang membentuk mata rantai yang substansial dari kekuatan sosial yang ada. Ditegaskan oleh Harvey bahwa pencatat waktu dan peta yang akurat yang disertai dengan penguasaan atas waktu dan ruang merupakan elemen maha penting dalam rangka mencari keuntungan (menumpuk uang sebanyak-banyaknya).

35

<http://www.erasmuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/materialisme-versus-islam.htm> diunduh pada tanggal 10 April 2012

Ketika sirkulasi uang semakin meluas dan organisasi perdagangan sungguh semakin menguasai ruang-ruang baru, ada kebutuhan mendesak dari para pedagang untuk mempunyai ukuran waktu yang memadai dan padat dipakai untuk memperkirakan segala sesuatu demi kelancaran bisnis yang dijalankan. Di sini, terkandung konsep bahwa waktu sungguh berharga dalam kaitan dengan eksplorasi terhadap uang. Mengenai hal ini Harvey menggarisbawahi dua hal penting. Pertama, ditemukan dan dikembangkannya ukuran waktu dan ukuran ruang dalam bisnis.

Pada mulanya, kalender dan ukuran waktu hanya sebatas digunakan para biarawan untuk menjamin kedisiplinan hidup religius. Kemudian, digunakan para borjuis demi pengorganisasian kota-kota abad pertengahan demi temuan-temuan baru dan kerja sekular. Adapun mengenai ruang, pemetaan bola dunia yang semakin detail dan menyeluruh, membuka jalan bagi usaha-usaha penggunaan ruang-ruang secara eksklusif. Maka, tidak mengherankan bahwa dalam iklim persaingan yang sengit (di antara orang-orang Barat) untuk mencapai India yang kaya raya (di Timur), peta amat sangat bernilai. Kedua, pada akhirnya disadari pula pentingnya mengubah terus-menerus cara penggunaan dan pemahaman waktu dan ruang dalam kaitan dengan pencarian keuntungan (profit).

Seperti diketahui, waktu dan kerja buruh berkaitan satu sama lain. Harvey melihat keduanya dalam kerangka pemikiran yang sudah disampaikan oleh Marx. Waktu selalu diperebutkan oleh pemilik modal dan pemilik tenaga kerja. Sejak awal, dasar dari keuntungan seorang pemilik modal adalah waktu lebih dari buruh yang tidak dibayar. Akhirnya, pihak pemilik kerja menyadari bahwa waktu itu penting dan berharga. Maka, ada tuntutan yang menyangkut waktu kerja dan semacamnya seperti tercermin dalam tuntutan akan hak pensiun, hak istirahat, dan hak libur. Pemilik modal dapat cenderung berusaha memperpendek waktu kerjanya. Dalam hal ini, satu dasar terpenting yang mesti dilihat juga adalah perihal upah. Harvey menunjukkan bahwa Marx memandang upah sebagai alasan terjadinya sejumlah revolusi. Upah berkaitan dengan teori nilai lebih.

5. Teori informasi dan akhir dari materialisme Karl Vogt

Filsafat materialis terletak di dasar teori evolusi. Materialisme bersandar pada anggapan bahwa segala sesuatu yang ada adalah materi. Menurut filsafat ini, materi telah ada sejak kapan pun, akan terus ada selamanya, dan tak ada apa pun selain materi. Untuk memberikan dukungan bagi pernyataan mereka, para materialis memakai satu penalaran yang disebut "reduksionisme." Inilah gagasan bahwa benda-benda yang tak bisa diamati dapat juga dijelaskan dengan azas-azas materi.³⁶

Untuk menjernihkan masalah, mari kita ambil contoh pikiran manusia. Jelas bahwa pikiran tak bisa disentuh atau dilihat. Lebih jauh lagi, tidak ada pusat di otak manusia. Keadaan ini tak bisa dipungkiri membawa kita kepada kesimpulan bahwa pikiran adalah sebuah konsep di luar materi. Oleh karena itu, wujud yang kita rujuk sebagai "saya," yang berpikir, mencintai, takut, khawatir, dan merasa senang atau sedih, bukanlah suatu wujud materi seperti halnya seperangkat sofa, sebilah meja, atau seongkah batu.

Akan tetapi, para materialis menyatakan bahwa pikiran "bisa diuraikan menjadi materi." Menurut pernyataan materialis, berpikir, mencintai, mencemaskan dan semua kegiatan mental kita tak lain reaksi-reaksi kimia yang terjadi di antara atom-atom di dalam otak. Mencintai seseorang adalah suatu reaksi kimia pada beberapa sel dalam otak kita, dan takut adalah reaksi yang lain. Seorang filsuf materialis terkenal Karl Vogt menjadi kondang karena pernyataannya bahwa "otak melepaskan gagasan sama seperti hati melepaskan empedu." Akan tetapi, empedu itu materi, sementara tiada petunjuk bahwa gagasan juga materi.³⁷

³⁶ . A. van der Weij. 1988. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 108-110.

³⁷ <http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/18/paham-Materialisme/> diunduh pada tanggal 10 April 2012

3. Bagaimana strategi dakwah terhadap Individualisme dan Materialisme pada masyarakat perkotaan.

Masyarakat kota merupakan masyarakat yang telah maju dalam berbagai bidang, sehingga perlu ada filterisasi pola hidup yang cenderung Individualisme dan Materialisme, sehingga perlu ada langkah-langkah kongkrit dakwah yang harus dilakukan dalam menghadapi serbuan pola hidup individualisme dan materialisme yang dibangun dari kacamata keislaman. Langkah-langkah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Melakukan dakwah dengan pendekatan persuasif dan inovatif

Pedekatan persuasif dimaksudkan sebagai upaya memasukkan ajaran agama selaras dengan kepentingan masyarakat. Artinya dai harus mampu memahami mad'umya. Jika dikaitkan dengan tipologi masyarakat pada umumnya, dapat diutarakan bahwa masyarakat kota dikategorikan sebagai masyarakat inovatif, karena umumnya mereka senantiasa berfikir ke depan. Teknik pelaksanaan dakwahnya lebih ditekankan kepada cara yang sesuai bagi situasi masyarakat kota. Dalam hal ini lebih sesuai apabila menggunakan media dakwah yang relevan dengan kesibukan masyarakat kota.

2. Mulai Dari Diri Sendiri

Dalam konteks Al-Qur'an Allah ajarkan manusia untuk mulai dari diri sendiri kemudian terhadap orang lain dalam berbagai hal, agar orang yang akan diajak dapat melihat bagaimana konsistensi antara ucapan dan perbuatan kita. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ... ﴿٨١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...³⁸

Ayat di atas mempertegas bahwa apapun yang kita sampaikan dalam konteks dakwah, seyogyanya dimulai dari diri sendiri kemudian ditujukan kepada keluarga dan lingkungan termasuk dalam hal sikap individualisme, materialisme dan hedonisme..

3. Membudayakan Sikap *Qona'ah*

Sikap *qona'ah* (rela dan menerima pemberian Allah SWT) adalah sikap yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan. Sikap *qona'ah* ini seharusnya dimiliki oleh orang yang kaya maupun orang miskin. Tidak iri melihat apa yang ada di tangan orang lain, tidak tamak terhadap apa yang dimiliki manusia, serta tidak rakus mencari harta benda dengan menghalalkan semua cara. Sehingga dengan semua itu akan melahirkan rasa puas dengan apa yang sekedar dibutuhkan. Sikap *qona'ah* inilah yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Ketika awal-awal Islam disebarkan di Mekah dan Madinah.”³⁹

Qona'ah merupakan sikap terpuji yang harus dibiasakan. Walaupun terkadang sangat berat untuk dilakukan, namun bagi siapa saja yang berusaha dan berlatih, secara terus menerus. Karena sifat manusia tersebut telah digambarkan oleh Allah SWT.

³⁸ *Ibid*

³⁹ Nabi bersabda :*Beruntunglah orang yang memasrahkan diri, dilimpahi rezeki yang kadar mencukupi dan diberi kepuasan oleh Allah SWT. terhadap apa yang diberikan kepadanya.* (H.R Muslim : 2473)

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. (QS. al-Maārij [70]: 19-21)⁴⁰

Jadi, dalam masalah dunia hendaklah kita melihat orang yang di bawah, sedangkan dalam masalah kehidupan akhirat kita harus melihat orang yang berada di atas.

4. Melakukan Dakwah moderat dan kontekstual

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak mempengaruhi persepsi dan kebutuhan manusia dakwah Islam harus melakukan evaluasi diri dan penyusunan strategi agar tetap aktual dan kontekstual yang bisa dijadikan sebuah alternatif solusi terhadap berbagai problem serta tantangan kehidupan yang semakin bertumpuk.

Dalam meletakkan prioritas solusi alternatif itu, kita harus mengacu pada struktur bangunan dakwah yang bagus berdasarkan analisis dan kemampuan untuk melakukan terapi yang tepat. di samping itu para muballigh juga harus senantiasa memperbaharui isi dan penampilan dakwahnya dan jalan yang bisa dilakukan adalah dengan *iqra'* banyak membaca.

5. Pengendalian Diri

Berbagai tindakan yang menyimpang dalam kehidupan dunia ini, tidak akan dapat diberantas begitu saja tanpa adanya keinginan untuk pengendalian diri

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*

untuk melakukan berbagai tindakan yang menyimpang dari ajaran agama begitu halnya dalam konteks individualisme dan materialisme, karena secara naluri kemanusiaan manusia telah diberikan kecenderungan untuk mencintai harta, tahta dan wanita. Allah berfirman

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَعَابِ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik surga. (QS. Ali Imran [04]: 04)⁴¹

Berdasar pada ayat di atas, semakin tampak bahwa tidak ada manusia yang tidak menginginkan harta akan tetapi jika keinginan tersebut diterjemahkan dengan cara berlebihan (hedonisme) maka ini adalah dilarang oleh agama.

6. Melaksanakan dakwah yang berparadigma transformatif dan urgen.

Orientasi dakwah harus lebih mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual dengan tekanan hanya pada ketaatan menjalankan ritual keagamaan telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah. Dimensi dakwah yang terabaikan tersebut adalah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh.⁴² Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari percaturan (peradaban) global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah. Dalam pengertian

⁴¹ Departemen Agama RI, *op.cit*

⁴² *Ibid.*, h. 258.

bukan dakwah yang materi pembicaraannya hanya sekedar menggerutu, mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain yang menjadikan Islam mundur, tetapi dakwah dimaknai secara lebih luas dengan tekanan pada perbaikan kualitas sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat.

Islam sendiri sering disebut sebagai agama pembebas, seperti yang telah dilakukan oleh Nabi dan generasi awal Islam dalam merealisasikan dakwah dalam pengertian seperti ini. Yakni dakwah yang mampu menstransformasikan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat manusia secara lebih luas.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan umum sebagai berikut :

1. Pengaruh pola hidup Individualisme dan materialisme dalam masyarakat perkotaan adalah lahirnya perilaku atau sikap individualis pada masyarakat, di mana masyarakat telah terjebak pada sikap mementingkan keinginan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan orang lain, sehingga lahirlah sebuah fenomena di tengah masyarakat dengan istilah “kesenjangan sosial” yakni tajamnya jurang perbedaan antara orang kaya dan orang miskin di tengah-tengah kehidupan masyarakat dewasa ini.
2. Pandangan teori-teori sosial dalam membaca kasus individualisme dan materialisme. Ada, tiga tokoh dengan nama besar, mereka adalah Emile Durkheim, Karl Marx dan Max Weber. Ketiga tokoh sosial tersebut merupakan pencetus teori-teori sosial yang digolongkan kedalam mazhab klasik. Mereka bisa disebut sebagai pemikir besar sosiologi karena gagasan-gagasannya tentang masyarakat, peradaban, maupun konflik sosial, masih digunakan hingga saat ini.

Ketiga pendekatan tersebut tentu digunakan secara berbeda-beda untuk kepentingan yang berbeda pula. Durkhem misalnya ia lebih sering ditinjau ketika ia berbicara masalah system dan norma. Karl Marx lebih banyak digunakan untuk menganalisis konflik dalam masyarakat kapitalis. Max Weber lebih menekankan pada tindakan sosial masyarakat dan menganalisis masyarakat kapitalis sebagaimana yang dilakukan Marx.

3. Peran dakwah sangat dibutuhkan dalam menangkal arus globalisasi yang cenderung menjangkiti sebagian masyarakat sehingga dakwah harus tetap dihidupkan oleh generasi Islam, karena hidup dan matinya Islam terletak terhadap eksistensi dakwah itu sendiri. Dalam menghadapi dampak negatif dari kehidupan global saat ini dakwah harus secara berkala untuk mereformulasi dan memenej dakwah secara universal dan kontekstual yang sejalan dengan tuntutan masa kini.

B. Sara-saran

Diharapkan tulisan ini dapat menjadi inspirasi kepada kita semua dalam melakukan aksi dakwah di tengah masyarakat perkotaan terutama kepada para pelaksana dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Prof.Dr.Anwar Arifin, *Dakwah kontemporer sebuah studi komunikasi*, (Cet.I; Yogyakarta: Graha ilmu, 2011)
- Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983,
- Dr.H. asep Muhiddin, MA, *Dakwah Dalam Perspektif Al-quran*, (Cet.I; Bandung: CV. Pustaka setia, 2002),
- Dr.M. Bahri Gazali, M.A, *Dakwah Komunikatif membangun kerangka dasar ilmu komunikasi dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1997),
- Prof. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Quran, Jakarta, 1973
- Gazali darusman, *Dinamika Ilmu dakwah islamiyah*, (Cet.I; Malaysia: Nur Niaga SDN.BHD, 1996),
- Drs. H. Mundzir suparta, M.A dan Harjani Hefni, Lc, *Metode Dakwah*, (Cet.I; Jakarta: kencana, 2003),
- Nasaruddin latif, *Teori dan Praktek dakwah islamiyah*, (Jakarta: Firma dara,t.t), h. 11
- Aboebakar Atjeh, *Beberapa catatan mengenai Dakwah islam*, (Cet.I; Semarang: Romadhoni, 1971),
- Didin hafiduddin dalam Adi Sasono, *et. All, solusi islam atas problematika ummat (ekonomi, Pendidikan dan dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998,),
- Tim reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Cet.I; Surabaya: Reality Publisher, 2008),
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Duta Yogyakarta, 1983
- <http://www.bandungedukasi.com/2011/11/dakwah-urban-dakwah-antarbudaya-di-kota/>
- www.anneahira.com/ciri-ciri masyarakat kota.htm, diunduh pada tanggal, 5 April 2012
- Asmuni Syukir, *dasar-dasar strategi dakwah*, (Cet.I; Surabaya: Usha offset printing, 1983),
- <http://www.tokoh-indonesia.com/ensiklopedi/s/suhardiman/biografi/08.shtml>
- <http://www.harianpelita.com/read/> -di unduh pada tanggal, 10 April 2010
- <http://sabda.org/artikel/materialisme> diunduh pada tanggal 10 April 2012
- [ttp://www.erasuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/materialisme-versus-islam.htm](http://www.erasuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/materialisme-versus-islam.htm)
- P. A. van der Weij. 1988. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. .
- <http://www.dudung.net/artikel-islami/materialisme-- -melanda-kita.html>

Tim Reality, *Kamus terbaru Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Surabaya: Reality Publisher, 2008)

Theodore Peterson, *Media masyarakat Modern*, (Edisi II; Cet, III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),

<http://www.tokoh-indonesia.com/ensiklopedi/s/suhardiman/biografi/08.shtml>, diunduh tanggal, 17 Desember 2011.

Makalah Hamiruddin, *Dakwah kultural ditengah arus budaya massa*, dipresentasikan pada tanggal, 2 desember 2011.

<http://sabda.org/artikel/materialisme>, diunduh pada tanggal, 10 desember 2011

Tisna Amidjaja, Dody, *Iman, Ilmu dan Amal*, (Cet.I; Bandung: Pustaka salman ITB, 1980).

Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam menghadapi tantangan zaman*, (Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005),

<http://www.erasuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/materialisme-versus-islam.htm>,

Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Cet.II; Jakarta: PT Gramedia,),

<http://www.erasuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/materialisme-versus-islam.htm>

A. van der Weij. 1988. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/18/paham-Materialisme/>